



GURINDAM
JURNAL BAHASA DAN SASTRA

Gurindam:
Jurnal Bahasa dan Sastra
Vol. 2 No. 1 2022
e-ISSN 2798-6675

Korespondensi Penulis
fridaayur29@gmail.com
Frida Ayu Rohmyni

Hak Cipta Penulis ©2022



Instructional Development
Journal disebarluaskan di
bawah [Lisensi Creative Commons](#)
Atribusi 4.0 Internasional

Diskriminasi pada Tokoh Utama dalam Novel Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman Karya A. Mustafa

Frida Ayu Rohmyni

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Abstrak

Diskriminasi sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial. Penyebab diskriminasi yaitu perbedaan perlakuan atau perbuatan terhadap seseorang atau sekelompok masyarakat. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk diskriminasi yang dilakukan masyarakat terhadap Mbok Wilis dan Suko Djatmoko. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan pembahasannya menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan hasil analisis, novel ini menggambarkan kehidupan diskriminasi yang dilakukan masyarakat terhadap tokoh utama. Diskriminasi yang terdapat di dalam novel adalah diskriminasi terhadap waria dan juga diskriminasi agama. Wujud diskriminasi yang muncul adalah Mbok Wilis yang seorang pelacur waria mendapat cacian, hinaan, dan perilaku kasar dari keluarga, masyarakat, preman, aparat hukum, dan Dinsos.

Kata Kunci: diskriminasi, novel Anak Gembala, diskriminasi waria, A. Mustafa, diskriminasi agama.

Abstract

Discrimination is closely related to social life. The cause of discrimination is the differentiation of treatment or actions towards a person or group of people. The purpose of this study is to describe the forms of discrimination committed by the community against Mbok Wilis and Suko Djatmoko. The research method used is qualitative and the discussion uses a sociological literary approach. Based on the results of the analysis, this novel describes a life of discrimination by society against the main character. The discrimination in the novel is discrimination against transgender and religion. The form of discrimination that emerged was Mbok Wilis, who was a transgender prostitute who received insults, insults, and abusive behavior from her family, community, thugs, law enforcement officers, and Social Service.

Keywords: discrimination, Anak Gembala novel, A. Mustafa, transgender discrimination, religion discrimination.

Diskriminasi pada Tokoh Utama dalam Novel Anak Gembala yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman

Karya A. Mustafa

Pendahuluan

Diskriminasi selalu menjadi perbincangan dari zaman ke zaman. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya kasus diskriminasi dari tahun ke tahun, sehingga pembahasan mengenai diskriminasi tidak pernah ada habisnya. Diskriminasi lekat hubungannya dengan kejahatan dan ketidakadilan. Di mana korban diskriminasi pasti selalu menerima perlakuan yang tidak pantas atau tidak adil dari masyarakat. Para korban diskriminasi menerima perilaku buruk secara fisik maupun non-fisik.

Diskriminasi merupakan pembedaan perlakuan atau perbuatan terhadap seseorang atau sekelompok masyarakat. Banyak sekali macam-macam diskriminasi, seperti diskriminasi umur, gender, agama, fisik, ras, suku, ekonomi, bahasa, pekerjaan dan lain-lainnya. Kita dapat menjumpai diskriminasi di mana saja dan kapan saja, tanpa mengenal batas umur maupun waktu.

Diskriminasi sangat lekat hubungannya dengan kehidupan sosial masyarakat, tentunya hal itu tidak bisa kita pungkiri. Masyarakat secara sadar maupun tidak sadar banyak melakukan diskriminasi kepada seseorang ataupun kepada sekelompok masyarakat lain. Diskriminasi terjadi karena prasangka dan stigma yang dibangun oleh masyarakat ataupun budaya yang telah mendarah daging. Kehidupan sosial masyarakat yang benar adalah setiap orang, setiap kelompok masyarakat, ataupun setiap warga negara memiliki hak yang sama. Setiap orang berhak mendapatkan perlakuan dan perbuatan yang sama dari orang lainnya. Tidak dibedakan berdasarkan umur, gender, agama, fisik, ras, suku, ekonomi, bahasa, pekerjaan, atau yang lainnya.

Sastra merupakan karya yang sangat kaya. Kekayaan ini diciptakan oleh penulis dengan bahasa yang komunikatif dan variatif untuk disampaikan kepada pembaca. Karya sastra sendiri juga bisa menjadi refleksi dari kehidupan masyarakat. Walaupun fiksi, karya sastra tetap memperhatikan nilai-nilai nyata dalam tulisannya. Sastra adalah objek ilmu yang tidak perlu diragukan lagi. Walaupun unik dan sukar dirumuskan dalam suatu rumusan yang universal, karya sastra adalah sosok yang dapat diberikan batasan dan ciri-ciri, serta dapat diuji dengan pancaindra manusia (Semi dalam Yanti, 2015:1). Menurut Juanda karya sastra sebagai bentuk bahasa merefleksikan kehidupan dan realitas manusia (Juanda, 2018:71).

Perlakuan diskriminasi yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat dituangkan ke dalam bentuk karya sastra. Karya sastra sendiri adalah suatu representasi dari kehidupan nyata atau kehidupan sosial masyarakat. Karya sastra yang sering membahas perilaku diskriminasi dalam masyarakat yaitu salah satunya adalah novel. Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata (Wellek dan Werren, 2013:260). Tarigan mengemukakan bahwa novel adalah suatu cerita. Novel sendiri merupakan karangan fiksi yang menceritakan rangkaian kehidupan. Kita bisa melihat bagaimana novel mempresentasikan diskriminasi secara terang-

terangan ataupun dalam bentuk tersirat. Ciri khas novel yaitu mampu membangun semesta yang lengkap sekaligus rumit (Nurgiyantoro, 2012:90).

Anak Gembala yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman merupakan novel yang ditulis oleh A. Mustafa yang diangkat dari kisah nyata. Novel ini keluar sebagai pemenang kedua dalam Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2018 dan terbit pertama kali tahun 2019 oleh penerbit Shira Media. Novel ini membahas perlakuan diskriminasi masyarakat terhadap tokoh Roro Wilis dan Suko Djatmoko. Di mana masyarakat selalu berprasangka dan berstigma negatif yang akhirnya melakukan diskriminasi terhadap tokoh Mbok Wilis dan Suko Djatmoko.

Anak Gembala yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman karya A. Mustafa mengisahkan tentang diskriminasi yang diterima oleh tokoh utama yaitu Mbok Wilis dan Suko Djatmoko. Mbok Wilis dan Suko Djatmoko sebenarnya merupakan satu orang yang sama. Mbok Wilis merupakan seorang waria yang tersohor di Semarang. Semasa kecil Mbok Wilis merupakan anak laki-laki pada umumnya, suka bermain bola dan bermain layangan. Namun Mbok Wilis senang memakai pakaian perempuan. Sampai pada saat Mbok Wilis dewasa memutuskan untuk menjadi waria dan bekerja sebagai pelacur. Setelah menjadi waria Mbok Wilis merasa senang karena ia merasa menemukan jati dirinya yang baru. Namun masyarakat masih menganggap apabila seseorang menyalahi kodrat yang telah ditentukan Tuhan, seseorang tersebut adalah orang yang salah. Diskriminasi pun diterima oleh Mbok Wilis selama menjadi waria. Mulai dari keluarga, pacarnya, polisi, dan lainnya.

Setelah memutuskan kembali menjadi laki-laki pada umumnya, Mbok Wilis mengganti nama menjadi Suko Djatmoko. Namun setelah lepas dari kehidupan waria, Suko Djatmoko tetap mendapatkan perilaku diskriminatif dari masyarakat kerana ia bergabung ke dalam Ahmadiyah. Masyarakat menganggap bahwa ajaran yang diikuti oleh Suko Djatmoko adalah agama yang sesat dan salah. Sehingga Suko Djatmoko mendapatkan perilaku diskriminasi mulai dari dicaci maki hingga di usir dari kampungnya.

Penceritaan novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman* ini sangat kompleks digambarkan oleh A. Mustafa. A. Mustafa berhasil menggambarkan pedihnya diskriminasi yang diterima oleh tokoh utama, mulai dari diskriminasi terhadap waria hingga diskriminasi agama yang dianut oleh tokoh utama. Di kehidupan nyata, diskriminasi terhadap waria masih sangat memprihatinkan sampai sekarang. Walaupun zaman sudah maju dan modern, banyak masyarakat yang menganggap para waria adalah suatu sumber masalah di suatu lingkungan. Para waria dianggap aneh dan melanggar kodrat agama. Seringnya masyarakat akan menghina dan mengatai-ngatai hingga melakukan kekerasan fisik apabila bertemu para waria. Banyak contoh kasus diskriminasi terhadap waria, mulai dari tidak diterima dalam lingkungan masyarakat, dihina, dipukuli, hingga dibakar hidup-hidup.

Begitu pula dengan diskriminasi terhadap agama. Diskriminasi agama biasanya terjadi pada kelompok agama minoritas. Masyarakat yang memeluk agama minoritas biasanya akan ditentang dan tidak diterima dalam kelompok masyarakat. Bahkan banyak kasus tempat peribadatan di bakar dan juga orang-orang yang memeluk agama minoritas termarginalkan. Padahal setiap warga negara diberikan hak oleh pemerintah untuk memeluk agama sesuai

dengan keyakinan masing-masing, hal ini pun di atur oleh undang-undang. Namun masih banyak masyarakat yang tidak toleransi terhadap satu sama lain sehingga terjadi diskriminasi.

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Devy Qurrotu Ainy dari Universitas Surabaya dengan judul “Strukturalisme Genetik Dalam Novel Anak Gembala yang Tersesat Di Akhir Zaman Karya A. Mustafa”. Penelitian tersebut menghasilkan beberapa strukturalisme genetik yaitu fakta kemanusiaan yang di dalamnya terdapat fakta individual dan fakta sosial; subjek kolektif; pandangan dunia; struktur karya sastra; dialektika penjelasan-pemahaman (Ainy, 2020).

Penelitian kedua dilakukan oleh Garris Pelangi, Alvina Sahri, dan Novi Diah Haryanti dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Diskriminasi Pada Tokoh Mat Dawuk Dalam Novel Dawuk Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan”. Penelitian ini membahas tentang diskriminasi pada tokoh Mat Dawuk yang dilakukan oleh masyarakat (Pelangi, 2021).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Virsa Amanda Priscillia Ndiba dari Universitas Sam Ratulangi dengan Judul “Diskriminasi Ras Dalam Novel Heart of Darkness Karya Joseph Conrad”. Dalam penelitian tersebut Virsa membahas gambaran diskriminasi yang terdapat di dalam novel Heart of Darkness; pengaruh diskriminasi ras; dampak diskriminasi ras terhadap masyarakat Afrika (Ndiba, 2016).

Berdasarkan pengkajian mengenai penelitian relevan, penelitian ini akan menelaah novel *Anak Gembala yang Tertidur Di Akhir Zaman*. Penelitian ini akan terfokus pada bentuk diskriminasi yang dilakukan masyarakat pada tokoh utama Mbok Wilis dan Suko Djatmoko dalam tersebut.

Diskriminasi diatur di dalam UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pasal 1 ayat (3). Diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya.

Dalam analisis penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologis dengan subdisiplin sosiologi sastra. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat dengan hubungannya kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra. Konsep teori sastra didasarkan pada dalil bahwa karya sastra diciptakan oleh seorang pengarang di mana pengarang itu sendiri merupakan *a salient being*, yakni makhluk yang mengalami dan menjadi bagian dalam kehidupan empiris sosial kemasyarakatan (Sehandi, 2016:171). Sosiologi sastra digunakan untuk mengkaji hubungan sastra dengan masyarakat yaitu dengan memaparkan fakta dan kondisi yang terdapat di dalam novel.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penyajian deskriptif. Penelitian kualitatif berhubungan pada penghayatan suatu objek kajian secara mendalam dan empiris (Ratna, 2015:47). Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai suatu gejala atau perilaku tertentu dalam masyarakat atau kelompok masyarakat itu. Hasil penelitian ini berupa data deskriptif berbentuk penjelasan atau interpretasi mendalam dan menyeluruh mengenai aspek tertentu (Wijayanti, 2013:222). Metode kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan bentuk diskriminasi yang terjadi di dalam novel *Anak Gembala yang Tertidur Di Akhir Zaman* karya A. Mustafa.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data utama adalah novel *Anak Gembala yang Tertidur Di Akhir Zaman* karya A. Mustafa dan data tambahan berupa buku, jurnal, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik simak dan catat. Peneliti membaca semua sumber data lalu menandai dan mencatat informasi yang diperlukan untuk penelitian ini. Penyajian analisis penelitian ini yaitu mengumpulkan data, menyajikan data, dan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Diskriminasi pada Tokoh Mbok Wilis

Dalam novel *Anak Gembala yang Tertidur Di Akhir Zaman* Mbok Wilis digambarkan sebagai pelacur waria yang paling tersohor dan terkenal di Semarang. Mbok Wilis juga merupakan ketua dari PAWATRI (Paguyuban Waria Tri Lomba Juang) yang sangat disegani oleh anggotanya dan beberapa kalangan. Mbok Wilis mempunyai wajah yang cantik dan badan yang bagus untuk ukuran waria, walaupun ada beberapa bagian tubuh yang masih khas dari laki-laki. Sebagai seorang waria Mbok Wilis sangat senang dengan kehidupannya. Karena dengan menjadi waria Mbok Wilis merasa bebas dan merasa percaya diri dengan dirinya sendiri.

Walaupun Mbok Wilis menyenangi dirinya sebagai waria bukan berarti kehidupan Mbok Wilis baik-baik saja. Selama menjadi waria dan bekerja sebagai pelacur, Mbok Wilis sering menerima hinaan dan diskriminasi dari masyarakat.

Sebelum menjadi waria, perubahan Mbok Wilis dari laki-laki menjadi perempuan pun sudah ditentang. Masyarakat memiliki prasangka dan stigma buruk terhadap laki-laki yang berubah menjadi perempuan (waria). Menurut masyarakat, waria adalah orang yang menyalahi kehendak dan kodrat yang telah ditetapkan oleh tuhan. Seringkali waria mendapat hinaan dan perilaku kasar dari masyarakat. Begitu juga dengan Mbok Wilis, selama menjadi waria dan menjadi pelacur waria, Mbok Wilis sering mendapatkan diskriminasi oleh masyarakat maupun aparat hukum, walaupun Mbok Wilis sendiri tidak pernah berbuat sesuatu yang merugikan orang lain.

Terjadinya diskriminasi yang didapat oleh Mbok Wilis yaitu karena prasangka dan stigma yang buruk masyarakat terhadap waria. Masyarakat menganggap perubahan Mbok Wilis dari laki-laki menjadi perempuan adalah bentuk dari penyimpangan dan menyalahi aturan agama.

Mereka menghina, memusuhi dan menganiaya Mbok Wilis. Hal ini terbukti dari kutipan di bawah ini.

“Dengan bodohnya, mereka mengatakan bahwa itu adalah bentuk penyimpangan, ibarat ilmu hitam atau sihir yang tidak baik.” (*Anak Gembala yang Tertidur di Akhir Zaman*, h. 18).

“...apalagi di negara yang rakyatnya memegang teguh agama serta norma kesusilaan timur secara dogmatis lagi jumud; sampai-sampai mereka bisa langsung memusuhi, mendiskriminasi, menganiaya, bahkan membunuh kaum homoseks.” (*Anak Gembala yang Tertidur di Akhir Zaman*, h. 83).

“Lain kali hati-hati, ya. Kalau perlu, berhenti saja sekalian jadi waria. Biar tidak membawa mudarat lebih banyak.” (*Anak Gembala yang Tertidur di Akhir Zaman*, h. 139).

“Kakak dan adik Mbok Wilis bersikap memusuhi. Mereka tidak rela serta kecewa karena punya saudara waria, PSK pula. Mereka menjauhi bahkan menentangnya, baik dengan bersikap dingin, maupun memarahinya dengan kata-kata kotor.” (*Anak Gembala yang Tertidur di Akhir Zaman*, h. 239-240).

Mbok Wilis sebagai waria dan pelacur bukan saja mendapat hinaan dan perlakuan kasar dari masyarakat, tapi juga mendapat hinaan dan perlakuan kasar dari preman serta aparat hukum. Mbok Wilis seperti tidak memiliki harga diri dan martabat untuk dirinya sendiri. Aparat hukum yang seharusnya melindungi warga negara dan membina untuk ke arah yang lebih baik, tapi sebaliknya malah memperlakukan Mbok Wilis dengan kasar. Hal ini terbukti dari kutipan di bawah ini.

“Mbok Wilis sudah puas merasakan pahitnya hidup melacurkan diri di jalanan: dibikin babak belur oleh preman, diburu Satpol PP. Dibawa ke Dinsos buat didata tapi kemudian tidka dibina, melainkan dibawa lagi ke jalanan, lalu dibuang ke area perkuburan, jauh di luar kota.” (*Anak Gembala yang Tertidur Di Akhir Zaman*, h. 46).

“Kalian bencong-bencong kurang ajar. Dikasih kelonggaran malah berulah. Sampah! Seharusnya kalian tidak perlu dikasih hati.” Polisi Baplang berkacak pinggang” (*Anak Gembala yang Tertidur Di Akhir Zaman*, h. 53).

“Alih-alih, ia pukulkan tongkat di tangannya ke kepala Mbok Wilis sampai waria malang itu ambruk... Kejamnya lagi si Baplang menendang perutnya itu, membuat cairan pahit muncrat dari mulut.” (*Anak Gembala yang Tertidur Di Akhir Zaman*, h. 54).

“...badan Mbok Wilis ditendang-tendang serta diinjak injak dengan sekuat tenaga... Belum puas, si Baplang menyalakan sebatang rokok sambil menginjak pipi Mbok Wilis dengan sepatunya yang berlapis lumpur...Ia tak punya cukup tenaga. Ia meraung kesakitan tatkala si Baplang menyundut klitnya dengan bara rokok.” (Anak Gembala yang Tertidur Di Akhir Zaman, h. 55).

Walaupun seorang pelacur, Mbok Wilis tetap memiliki pacar bernama Haris. Mbok Wilis cinta mati dengan Haris walaupun sering mendapatkan perlakuan kasar. Haris juga sering mengata-ngatai Mbok Wilis bahwa Mbok Wilis adalah manusia dosa yang tidak akan pernah tertolong. Mbok Wilis mendapat cacian dari pacarnya hanya bersedih hati. Orang yang seharusnya memberikan kekuatan kepadanya sama saja memberikan perilaku buru kepada Mbok Wilis yang merupakan seorang waria. Hal ini terbukti dari kutipan di bawah ini.

“... Malahan, ia mencibir dengan bilang bahwa orang-orang seperti Mbok Wilis sudah mustahil tertolong, selamanya akan jadi waria dan jauh dari jalan Allah ridai.” (Anak Gembala yang Tertidur Di Akhir Zaman, h. 164).

Suatu hari Mbok Wilis pernah hampir dibunuh oleh pelanggannya sendiri. Pelanggannya bersama teman-temannya itu ingin membunuh Mbok Wilis, mereka menganggap para waria adalah manusia penuh dosa yang mengotori kota yang mereka tinggali. Hal ini terbukti dari kutipan di bawah ini.

“Cepat! Cepat! Dia mau kabur! Cepat bunuh bencong ini! Bunuh bencong itu! Jangan sampai Lepas!”. (Anak Gembala yang Tertidur Di Akhir Zaman, h. 131).

“Iblis! Jahanam! Laknatullah! Pergi kamu ke neraka! Jangan kotori kota kami lagi!”. (Anak Gembala yang Tertidur Di Akhir Zaman, h. 132).

Diskriminasi pada Tokoh Suko Djatmoko

Suko Djatmoko dan Mbok Wilis adalah satu orang yang sama. Setelah Mbok Wilis memilih meninggalkan kehidupannya sebagai waria, Mbok Wilis memutuskan menjadi laki-laki sepenuhnya kembali dan memulai perjalanan religiusnya dengan bergabung dengan Ahmadiyah. Mbok Wilis meninggalkan pekerjaannya sebagai pelacur dan beralih profesi menjadi tukang jamu. Mbok Wilis kemudian merubah namanya menjadi Suko Djatmoko. Suko Djatmoko atau panggilan akrabnya Pak Wo merasa nyaman dan bahagia saat bergabung dengan Ahmadiyah. Pak Wo merasa kehidupannya merasa lebih baik dan merasa dekat dengan tuhan. Orang-orang Ahmadiyah juga menerima Pak Wo yang tadinya seorang pelacur waria dengan baik.

Walaupun Pak Wo merasa bahagia bergabung dengan Ahmadiyah, tapi lagi-lagi Pak Wo mendapatkan diskriminasi dari masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa Ahmadiyah

adalah ajaran yang sesat. Masyarakat lagi-lagi menghina, mencaci, dan memaki Pak Wo karena memeluk ajaran Ahmadiyah.

Diskriminasi yang diterima oleh Pak Wo adalah ketidakterimaan masyarakat terhadapnya karena telah bergabung dengan Ahmadiyah yang dianggap masyarakat adalah ajaran sesat. Pak Wo dianggap adalah orang sesat. Hal ini terbukti pada kutipan di bawah ini.

“Pak Ustadz, jangan percaya sama tafsir Pak Wo. Sesat itu.” (*Anak Gembala yang Tertidur Di Akhir Zaman*, h. 155).

“Tidak usah berlagak bego, Pak Wo. Sudah jelas Ahmadiyah itu aliran sesat, pakai pura-pura tidak tahu segala.” (*Anak Gembala yang Tertidur Di Akhir Zaman*, h. 156).

“Teras rumah Pak Wo kadang-kadang dilempari bangkain kucing, tikus wirok, kotoran anjing, juga berplastik-plastik sampah yang baunya busuk bukan main. Tembok rumahnya pernah ditulis AHMADIYAH SESAT! KAFIR! AHLI NERAKA! MAMPUS!...” (*Anak Gembala yang Tertidur Di Akhir Zaman*, h. 210).

Masyarakat yang memang tidak suka ajaran Ahmadiyah, kemudian membuat fitnah-fitnah tidak jelas yang ditujukan ke orang-orang Ahmadiyah. Mereka memfitnah Pak Wo yang seorang Ahmadiyah bahwa Pak Wo telah menggunakan ilmu hitam untuk menghasut masyarakat bergabung ke Ahmadiyah. Hal ini terbukti pada kutipan di bawah ini.

“Orang Ahmadiyah itu lidahnya saja manis, hatinya busuk. Mereka tukang jebak, tukang sihir... Buktinya banyak yang terjerumus masuk Ahmadiyah. Mereka kena jebak mulut manis orang-orang Ahmadiyah. Atau, kena aji-ajian ilmu hitam mereka.” (*Anak Gembala yang Tertidur Di Akhir Zaman*, h. 156).

Setelah mencaci, memaki, dan memfitnah Pak Wo, masyarakat juga masih belum puas. Mereka melarang dan mengusir Pak Wo dari daerah mereka. Mereka juga berperilaku kasar terhadap Pak Wo. Hal ini terbukti pada kutipan di bawah ini.

“Mulai sekarang kami larang Bapak kemari atau masuk ke masjid kami. Demi kemaslahatan bersama.” (*Anak Gembala yang Tertidur Di Akhir Zaman*, h. 158).

Di kampungnya sendiri Pak Wo yang bergabung dengan Ahmadiyah mendapat cibiran dari para tetangganya. Bahkan para tetangganya menakuti anak-anak mereka untuk tidak dekat dengan Pak Wo. Anak-anak yang polos itu pun percaya dengan orang tuanya, ada yang tidak mau dekat sama sekali dengan Pak Wo ada juga yang meledeki Pak Wo dengan mengatai Pak Wo orang sesat. Hal ini terbukti pada kutipan di bawah ini.

“Jangan dekati Pak Wo, nanti kamu diculik, terus direbus buat dijadikan jamunya... Jangan dekati Pak Wo, nanti kamu punya penyakit kutil gatal-gatal seujur tubuh...Pak Wo itu orang Ahmadiyah, kafir quraisy. Dia nanti bakal seret kamu ke neraka kalau bicara atau bersalaman dengannya. (*Anak Gembala yang Tertidur Di Akhir Zaman*, h. 209).

“... sedangkan mereka yang badung atau punya sedikit nyali akan meledek-ledek Pak Wo dari jauh. Entah siapa yang memulai, mereka juga menciptakan lagu sederhana yang bermuatan ejekan-ejekan.” (*Anak Gembala yang Tertidur Di Akhir Zaman*, h. 210).

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, terdapat dua bentuk diskriminasi yaitu diskriminasi terhadap waria dan diskriminasi agama. Diskriminasi terhadap waria adalah Mbok Wilis yang seorang pelacur waria mendapat cacian, hinaan, dan perilaku kasar dari keluarga, masyarakat, preman, aparat hukum, dan Dinsos. Mbok Wilis sering mendapatkan perilaku buruk seperti mendapat pukulan dari preman dan aparat hukum, serta mendapat cacian dari masyarakat.

Setelah Mbok Wilis kembali menjadi laki-laki kembali sepenuhnya dan memeluk ajaran Ahmadiyah, Mbok Wilis yang berganti nama menjadi Suko Djatmoko atau biasa dipanggil Pak Wo mendapatkan diskriminasi agama. Mulai dari keluarga, tetangga, dan masyarakat ramai-ramai menghina, memfitnah, dan juga berperilaku kasar terhadap Pak Wo. Masyarakat meyakini bahwa Pak Wo telah bergabung pada ajaran yang sesat. Dengan pengecutnya banyak dari tetangganya yang melempari bangkai binatang ke rumah Pak Wo. Para tetangga juga menankuti anak-anak mereka dan mengatakan bahwa Pak Wo adalah orang jahat. Lebih parahnya lagi hanya karena Pak Wo seorang Ahmadiyah, Pak Wo diusir dari daerahnya.

Daftar Rujukan

- Ainy, D.Q. 2020. Strukturalisme Genetik Dalam Novel Anak Gembala yang Tersesat di Akhir Zaman Karya A. Mustafa. *Jurnal Unesa Vol 7 (3)*: 1-12.
- Faradilla, R. & Juanda, A.A. 2019. *Penyimpangan Seksual Tokoh dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan Suatu Analisis Seks Sigmund Freud*. Diploma Thesis. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Mustafa, A. 2019. *Anak Gembala yang Tertidur di Akhir Zaman*. Yogyakarta: Shira Media.
- Ndiba, V.A.P. 2016. *Diskriminasi Ras Dalam Novel Heart of Darkness Karya Joseph Conrad*. Skripsi. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Nurgiyantoro, B. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Ratna, N.K. 2015. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sehandi, Y. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pasal 1 ayat (3).
- Wellek, R. & Warren, A. 2013. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wijayanti, S.H., dkk. 2013. *Bahasa Indonesia Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Yanti, C.S.Y. 2015. Religiositas Islam Dalam Novel Ratu yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi. *Jurnal Humanika*, Vol 3 (15): 1-15, Desember 2015.